

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Hasil Penelitian Siklus I

4.1.1. Aktifitas Belajar Anak Pra PTK

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara sebelum dilakukan PTK ini yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa anak di peroleh beberapa indikator yang berhubungan dengan aktivitas belajar anak , khususnya yang berhubungan dengan pengembangan ketrampilan penjumlahan bilangan .. Indikator tersebut antara lain,sebagian anak mau mengeluarkan pendapat terhadap permasalahan yang di kemukakan oleh guru, sebagian anak kurang mampu dalam menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Metode pembelajaran yang telah di terapkan aselama ini adalah tanya jawab, metode ceramah dan pembelajaran kooperatif. Namun ada kendala selama penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu jumlah anak yang terlalu banyak sehingga guru sulit mengendalikan anak di dalam kelas dan anak cenderung ramai.

PTK ini tentang “Upaya peningkatan ketrampilan penjumlahan bilangan menggunakan media gambar bagi anak usia dini RA Budi Luhur Sidoarjo ” . Sebelu melakukan PTK judul tersebut ,peneliti melakukan observasi pra penelitian untuk mendapatkan data aktivitas belajar siswa sebelum dilakukan PTK. Kelas yang digunakan subyek penelitian merupakan kelas yang anak anaknya memiliki keaktifan dan prestasi belajar yang cukup dan merupakan kelas di mana jumlah anak perempuan lebih banyak daripada anak laki-laki.

Observasi awal yang di lakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah dalam

pengembangan kecerdasan kinestetik sebelum pemberian tindakan penelitian. Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data bahwa pada dasarnya suka menggunakan media gambar. Ternyata metode guru dalam mengajar untuk meningkatkan ketrampilan penjumlahan bilangan selama ini kurang berhasil. Untuk lebih jelasnya hasil wawancara dengan guru dan anak. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik anak, lingkungan kelas dan lingkungan sekolah sebelum pemberian tindakan upaya peningkatan ketrampilan penjumlahan bilangan menggunakan media gambar bagi anak usia dini RA Budi Luhur Sidoarjo .

Berdasarkan hasil wawancara pada pengamatan pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di peroleh data selama pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan peningkatan ketrampilan penjumlahan bilangan . Adapun aspek yang diamati meliputi: koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan, kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan, dan tekstur. Hasil observasi aktifitas belajar anak dapat dilihat pada tabel 4.1

Untuk hasil analisis pra penelitian penerapan pembelajaran teknik pembelajaran dengan media gambar untuk peningkatan ketrampilan penjumlahan bilangan sebelum dilaksanakan siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 12 dan 19 Oktober 2016 yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan. Menurut penilaian peneliti menghasilkan data sebagai berikut :

Aspek	Tingkat %		
	K	C	B
1) Kerjasama anak dalam kelompok	30%	47.5%	22.5%
2) Kemampuan membaca gambar			

3) Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok	5%	42.5%	52.5%
4) Kemampuan menceritakan isi gambar	10%	40%	50%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	7.5%	47.5%	45%
	15 %	40 %	44 %
Rata-rata	12.5%	43%	44.5%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.1, aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 30% dengan jumlah anak sebanyak 12 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok dengan persentase 10% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 4 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan menceritakan isi gambar dengan persentase 7.5% dengan jumlah anak 3 anak. Urutan keempat adalah aspek Kemampuan membaca gambar dengan persentase 5% dengan jumlah anak sebanyak 2 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah terletak pada aspek saling ketergantungan positif dan aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 47.5% dengan jumlah murid masing-masing sebanyak 19 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan membaca gambar dengan persentase 42.5% dengan jumlah anak sebanyak 17

anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok dengan persentase 46% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan keempat berada pada aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru dengan persentase 44 % dengan jumlah anak 15 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah pada aspek Kemampuan membaca gambar dengan persentase 52.5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 21 anak. Urutan kedua adalah aspek Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok dengan persentase 50% dengan jumlah anak sebanyak 20 anak. Urutan ketiga adalah aspek Kemampuan menceritakan isi gambardengan persentase 50% dengan jumlah anak sebanyak 18 anak. Urutan keempat adalah aspek Kerjasama anak dalam kelompok dengan persentase 22.5% dengan jumlah anak sebanyak 9 anak.

Rata-rata aktifitas belajar anak siklus I pada tingkat K (kurang) sebesar 12.5%, pada tingkat C (cukup) adalah 43%, dan pada tingkat B (baik) sebesar 44.5%. Berdasarkan data di atas bagian dari kecerdasan kenestika anak adalah aspek Saling koordinasi anak pada orang lain yang tingkat kemampuan anak relatif rendah, sehingga perlu tindakan khusus.

4.1.2. Prestasi Belajar Anak dalam Siklus 1

Kegiatan pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran siklus 1, yang terdiri dari :

- 1) Pada pertemuan pertama 22-07-2016 Guru memberi motivasi pada anak untuk belajar penjumlahan bilangan melalui pembelajaran ran dengan media gambar. ,dilanjutkan dengan pretes (tanya jawab secara lisan sebelum

anak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan media gambar). Motivasi diberikan melalui informasi yang menyenangkan tentang kegiatan kegiatan yang menyenangkan dalam pembelajaran dengan media gambar . Motivasi juga diberikan melalui informasi bahwa dalam pembelajaran dengan media gambar nanti anak anak akan melehai sesuatu yang belum pernah di lihat dan menyenangkan.

- 2) Pada pertemuan ke dua tgl 22 Juli 2016 Guru membagikan informasi kegiatan berbagai yang harus diselesaikan anak dalam kegiatan pembelajaran dengan media gambar , serta membagi kelas dalam 8 kelompok . Dan pada pertemuan ke dua ini Anak melakukan kumpul bersama dalam kelompok untuk persiapan pembelajaran dengan media gambar , Anak anak ddiberi informasi tentang kesiapan yang harus di bawa dalam kegiatan pembelajaran dengan media gambar . Juga dinformasikan bahwa anak harus berani penjumlahan bilangan dalam pembelajaran dengan media gambar , berserita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman.
- 3) Pada pertemuan ketiga dilaksanakan pembelajaran dengan media gambar . Kegiatan ini dipandu oleh guru, dan anak anak melakukan aktivitas yang telah direncanakan oleh guru.aktivitasnya terdiri dari :
 - a. Anak anak diberi kesempatan melihat gambar yang disiapkan guru dengan cara yang menggembirakan.
 - b. Bernyanyi bersama dengan lagu lagu gembira yang dipandu oleh guru, anak menyanyi dengan bersemangat dan bergembira, sambil ditunjukkan gambar yang berhubungan dengan isi lagu.

- c. Bermain main dengan permainan yang bermanfaat pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan dengan menggunakan media gambar..
 - d. Bekerja sama dalam kelompok untuk melihat gambar dan penjumlahan bilangan dengan sesama teman tentang isi dari gambar dilaksanakan dengan gembira.
 - e. Berlatih penjumlahan bilangan dengan media gambar, anak-anak diajak untuk penjumlahan bilangan menceritakan isi gambar, dan diberi hadiah bagi yang bisa penjumlahan bilangan dan bercerita dengan baik.
 - f. Saling membantu, melalui simulasi salah satu temannya penjumlahan bilangan dengan sesama teman dalam satu kelompok.
 - g. Memecahkan permasalahan yang telah disiapkan guru dan anak-anak harus menyelesaikan dengan kerja kelompok secara kompak dan menyenangkan dengan media gambar.
 - h. Bercerita dan bertanya jawab dengan guru maupun dengan sesama teman. Guru bertanya tentang makna sebuah gambar. Anak-anak ditugaskan menceritakan isi gambar.
- 4) Pada pertemuan ke empat dilakukan di kelas, anak-anak melakukan presentasi (bercerita) di depan kelas untuk menceritakan isi dari gambar yang telah disiapkan oleh guru.

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes yang terdiri dari pre tes dan post tes dengan menggunakan pertanyaan lisan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar anak secara keseluruhan setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik

pembelajaran dengan media gambar . Dimana seorang anak disebut tuntas belajarnya jika telah mencapai skor $\geq 70\%$, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu $> 85\%$ dari seluruh anak yang mencapai ketuntasan belajar. Tes Individu dilaksanakan pada hari sabtu, tanggal 19 Oktober 2016 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes merupakan pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan pengalaman anak dalam melaksanakan pembelajaran dengan media gambar .1. Hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I tampak pada tabel 4.2 dan tabel 4.3.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Prestasi penjumlahan bilangan Anak Dalam Pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar Siklus I

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	50		Belum
2	L	70	Sudah	
3	P	70	Sudah	
4	L	40		Belum
5	L	40		Belum
6	L	60		Belum
7	L	70	Sudah	
8	L	50		Belum
9	P	70	Sudah	
10	L	50		Belum
11	P	60		Belum
12	L	70	Sudah	
13	P	70	Sudah	
14	P	70	Sudah	
15	L	70	Sudah	
16	P	60		Belum
17	P	50		Belum
18	L	60		Belum
19	L	70	Sudah	
20	P	70	Sudah	

21	P	50		Belum
22	P	50		Belum
23	L	30		Belum
24	L	60		Belum
25	L	50		Belum
26	L	70	Sudah	
27	L	40		Belum
28	L	60		Belum
29	P	60		Belum
30	L	70	Sudah	
31	P	60		Belum
32	L	60		Belum
33	L	50		Belum
34	P	50		Belum
35	P	60		Belum
36	L	70	Sudah	
37	L	70	Sudah	
38	P	50		Belum
39	L	70	Sudah	
40	L	50		Belum
	Juml	2280	15	25
	Rata rata	57		
	Ketuntasan		37.5%	62.5%

Tabel 4.3 Hasil Analisis Prestasi aktifitas anak anak dalam pembelajaran dengan media gambar Siklus I

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	70	Sudah	
2	L	70	Sudah	
3	P	70	Sudah	

4	L	70	Sudah	
5	L	60		Belum
6	L	60		Belum
7	L	70	Sudah	
8	L	70	Sudah	
9	P	70	Sudah	
10	L	60		Belum
11	P	70	Sudah	
12	L	70	Sudah	
13	P	70	Sudah	
14	P	70	Sudah	
15	L	70	Sudah	
16	P	60		Belum
17	P	60		Belum
18	L	70	Sudah	
19	L	70	Sudah	
20	P	80	Sudah	
21	P	60		Belum
22	P	60		Belum
23	L	60		Belum
24	L	70	Sudah	
25	L	70	Sudah	
26	L	80	Sudah	
27	L	60		Belum
28	L	70	Sudah	
29	P	70	Sudah	
30	L	70	Sudah	
31	P	60		Belum
32	L	70	Sudah	
33	L	70	Sudah	
34	P	70	Sudah	
35	P	70	Sudah	
36	L	70	Sudah	
37	L	80	Sudah	
38	P	70	Sudah	
39	L	80	Sudah	
40	L	70	Sudah	

	Juml	2740	30	10
	Rata rata	65.24		
	Ketuntasan		75%	25%

Berdasarkan hasil analisis prestasi belajar anak pada siklus I diketahui bahwa 40 anak yang mengikuti tes formatif (pre tes) diperoleh sebanyak 15 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 25 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 37.5%. Sedangkan hasil prestasi belajar anak pada post tes siklus I diperoleh sebanyak 30 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 10 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%. Ketuntasan belajar klasikal pada post tes Siklus I belum menunjukkan adanya ketuntasan belajar karena kurang mencapai $\geq 85\%$ meskipun telah mengalami peningkatan sebesar 37.5%. Berdasarkan hasil analisis setelah diterapkan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar prestasi belajar anak pada Siklus I melalui tes formatif yang terdiri dari pre tes dan post tes mengalami peningkatan sebesar 8.24 %.

1. Refleksi tindakan siklus I

Berdasarkan hasil analisis data siklus I, dapat direfleksikan bahwa aktifitas belajar anak tergolong kurang pada tingkat K (kurang) adalah pada aspek saling ketergantungan positif dengan persentase 30%. Prestasi belajar anak , khususnya yang berhubungan dengan ketrampilan penjumlahan bilangan menunjukkan peningkatan bila dibandingkan sebelum diajar dengan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar , rata-rata prestasi belajar anak sebelum menggunakan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar adalah 57 dengan ketuntasan belajar

klasikal 37.5%. Setelah diajar dengan menggunakan pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar rata-rata prestasi belajar anak 65.24 dengan ketuntasan belajar klasikal 75%.

Kelemahan pada siklus I antara lain:

1. Kesulitan guru dalam pengelolaan kelas karena anak terlalu ramai.
2. Aktifitas belajar dalam pembelajaran dengan media gambar aspek saling ketergantungan positif masih kurang.
3. Kesulitan pengamat dalam melakukan pengamatan dan penilaian aktifitas anak, karena tidak bisa mengenali kegiatan anak secara individu .

Perbaikan-perbaikan yang dilakukan:

1. Menenangkan kelas dengan cara memberikan pengarahan pada anak untuk tidak ramai dan lebih memanfaatkan waktu penjumlahan bilangan agar mereka bisa bekerja sama dengan lebih baik untuk menyelesaikan tugasnya.
2. Memberikan rangsangan berkomunikasi kepada anak dalam tiap-tiap kelompok, misalnya memberi bimbingan cara bertanya dan mengungkapkan pendapat dalam meneraangkan isi gambar.
3. Memberikan nomor dada pada tiap anak sesuai dengan nomor absen anak, sehingga memudahkan pengamat dalam melakukan pengamatan.

4.2. Hasil Penelitian Siklus II

4.2.1. Aktifitas Belajar Anak

Siklus II dilaksanakan tanggal 29 Oktober 2016 dan 2 Nopember 2016, materi Guru membimbing anak-anak melalui pembelajaran dengan teknik

pembelajaran dengan media gambar . Pembelajaran berlangsung selama 2x pertemuan yang masing-masing pertemuan terdiri dari 4 jam pelajaran.

Pertemuan pertama tanggal 29 Oktober 2016, membelajarkan masing-masing materi pelajaran dengan menggunakan metode pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar , yaitu dengan melakukan kegiatan penjumlahan bilangan kelompok ahli dan kelompok asal. Pertemuan kedua tanggal 2 Nopember 2016, guru melakukan pembelajaran langsung. Kemudian guru mengadakan sesi tanya jawab mengenai hal hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran dengan media gambar yang telah dilakukan.

Untuk hasil analisis penerapan pembelajaran teknik pembelajaran dengan media gambar untuk peningkatan ketrampilan penjumlahan bilangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Analisis Penerapan Pembekajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar Siklus II

Aspek	Tingkat %		
	K	C	B
1) Kerjasama anak dalam kelompok	5%	40%	55%
2) Kemampuan membaca gambar	2.5%	35%	62.5%
3) Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok	5%	40%	55%
4) Kemampuan menceritakan isi gambar	2.5%	37.5%	60%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	0%	40%	60%
Rata-rata	3%	38.5%	58.5%

Catatan:

K: kurang

C: cukup

B: baik

Berdasarkan tabel 4.4 aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling Saling koordinasi anak pada orang lain dan aspek Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 5% dengan jumlah masing-masing sebanyak 2 anak. Sedangkan pada aspek Kemampuan menceritakan isi gambar memiliki persentase yang sama yaitu masing-masing 2.5% dengan jumlah anak masing-masing sebanyak 1 anak. Pada aspek Kemampuan menjawab pertanyaan guru memiliki persentase 0%.

Aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) yang berada pada urutan pertama adalah aspek saling ketergantungan positif, aspek Kerjasama anak dalam kelompok memiliki persentase masing-masing 40% dengan jumlah anak sebanyak 16 anak. Urutan kedua adalah pada aspek Kemampuan menceritakan isi gambardengan persentase 37.5% dengan jumlah anak sebanyak 15 anak. Pada tingkat C (cukup) yang memiliki persentase paling kecil adalah tanggung jawab perseorangan dengan persentase 35% dengan jumlah anak sebanyak 14 anak.

Aktifitas belajar anak pada tingkat B (baik) yang berada pada urutan pertama adalah Kemampuan membaca gambardengan persentase 62.5% dengan jumlah anak sebanyak 25 anak. Pada aspek Kemampuan menceritakan isi gambar Kemampuan menjawab pertanyaan guru.masing-masing 60% dengan jumlah anak sebanyak 24 anak. Sedangkan tingkat B (baik) pada aspek

Kerjasama anak dalam kelompok memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 55% dengan jumlah anak sebanyak 22 anak.

Rata-rata aktifitas belajar anak siklus II pada tingkat K (kurang) sebesar 3%, pada tingkat C (cukup) adalah 38.5% dan pada tingkat B (baik) adalah 58.5%.

Perbandingan aktifitas anak anatar siklus I dan siklus II disajikan pada beberapa tabel, yaitu tabel 4.5, tabel 4.6, tabel 4.7 dan tabel 4.8

Perbandingan aktifitas anak tingkat K (kurang) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4.5. Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat K (Kurang) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	K1	K1	+/-
1) Kerjasama anak dalam kelompok	30%	5%	-25%
2) Kemampuan mebaca gambar	10%	2.5%	-7.5%
3) Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok	5%	5%	0%
4) Kemampuan menceritakan isi gambar	10%	2.5%	-7.5%
5) Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	7.5%	0%	-7.5%
Rata-rata	12.5%	3%	

Keterangan: K1 = aktifitas tingkat K (kurang) siklus 1

K2 = aktifitas tingkat K (kurang) siklus 2

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa aktifitas rata-rata belajar anak tingkat K (kurang) pada siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I. Penurunan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terdapat peningkatan aktifitas belajar anak, sebaliknya penambahan persentase pada tingkat K (kurang) berarti terjadi penurunan aktifitas. Pada aspek Interaksi Tatap Muka tidak mengalami perubahan persentase atau tetap. Aktifitas rata-rata tingkat K (kurang) pada siklus I adalah 12.5% dan pada siklus II adalah 3%.

Perbandingan aktifitas anak tingkat C (cukup) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6. Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat C (cukup) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	C1	C2	+/-
1. Kerjasama anak dalam kelompok	47.5%	40%	-2.5%
2. Kemampuan membaca gambar	37.5%	35%	-2.5%
3. Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok	42.5%	40%	-2.5%
4. Kemampuan menceritakan isi gambar	40%	37.5%	-2.5%
5. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	47.5%	40%	-2.5%
Rata-rata	43%	38.5%	

Keterangan: C1 = aktifitas tingkat C (cukup) siklus 1

C2 = aktifitas tingkat C (cukup) siklus 2

Dari tabel 4.6 diketahui bahwa dari kelima aspek mengalami penurunan persentase masing-masing 2.5%. Aktifitas rata-rata belajar anak tingkat C (cukup) siklus II mengalami penurunan bila dibandingkan dengan siklus I yang ditunjukkan dengan adanya penurunan persentase dari siklus I ke siklus II. Aktifitas rata-rata tingkat C (cukup) pada siklus I sebesar 43% dan siklus II sebesar 38.5%. Penurunan persentase pada tingkat C (cukup) berarti terdapat peningkatan aktifitas belajar anak, demikian sebaliknya penambahan persentase pada tingkat C (cukup) berarti penurunan aktifitas belajar anak.

Perbandingan aktifitas anak tingkat B (baik) antara siklus I & II disajikan pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Perbandingan Aktifitas Belajar Anak Tingkat B (baik) Siklus 1 & 2

Aspek	Tingkat		Peningkatan/ Penurunan
	B1	B2	
1. Kerjasama anak dalam kelompok	22.5%	55%	+27.5%
2. Kemampuan membaca gambar	52.5%	62.5%	+10%
3. Kemampuan penjumlahan bilangan dalam kelompok	52.5%	55%	+2.5%
4. Kemampuan menceritakan isi gambar	50%	60%	+10%
5. Kemampuan menjawab pertanyaan guru.	45%	60%	+15%

Rata-rata	44.5%	58.5%	
-----------	-------	-------	--

Keterangan: B1 = aktifitas tingkat B (baik) siklus 1

B2 = aktifitas tingkat B (baik) siklus 2

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa rata-rata belajar anak tingkat B (baik) pada siklus II mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Aktifitas rata-rata tingkat B (baik) pada siklus I adalah 44.5% dan pada siklus II adalah 58.5%. penambahan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi peningkatan aktifitas dan sebaliknya pengurangan persentase pada tingkat B (baik) berarti terjadi penurunan aktifitas.

2. Prestasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw*

Setiap akhir siklus, dilaksanakan tes formatif yang terdiri dari pre tes dan post tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar . Tes individu dilaksanakan pada hari sabtu, 2 Nopember 2016 dengan alokasi waktu 15 menit. Soal tes yang terdiri dari pre tes dan post tes berupa pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Hasil belajar anak siklus II setelah dianalisis tampak pada tabel 4.8 dan tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Analisis Prestasi kemampuan penjumlahan bilangan anak anak dalam pembelajaran dengan media gambar Siklus II

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	60		Belum
2	L	70	Sudah	
3	P	70	Sudah	

4	L	60		Belum
5	L	50		Belum
6	L	50		Belum
7	L	70	Sudah	
8	L	50		Belum
9	P	60		Belum
10	L	50		Belum
11	P	70	Sudah	
12	L	70	Sudah	
13	P	70	Sudah	
14	P	70	Sudah	
15	L	70	Sudah	
16	P	60		Belum
17	P	50		Belum
18	L	70	Sudah	
19	L	70	Sudah	
20	P	70	Sudah	
21	P	60		Belum
22	P	60		Belum
23	L	50		Belum
24	L	60		Belum
25	L	60		Belum
26	L	70	Sudah	
27	L	50		Belum
28	L	70	Sudah	
29	P	70	Sudah	
30	L	70	Sudah	
31	P	70	Sudah	

32	L	70	Sudah	
33	L	60		Belum
34	P	70	Sudah	
35	P	70	Sudah	
36	L	70	Sudah	
37	L	80	Sudah	
38	P	60		Belum
39	L	80	Sudah	
40	L	70	Sudah	
	Juml	2580	23	17
	Rata rata	64.5		
	Ketuntasan		57.5%	42.5%

Tabel 4.9 Hasil Analisis Prestasi Belajar Anak Dalam Pembekajaran dengan media gambar Siklus II

No	Jenis Kelamin	Nilai Tes	Ketuntasan	
			Sudah	Belum
1	L	80	Sudah	
2	L	90	Sudah	
3	P	80	Sudah	
4	L	70	Sudah	
5	L	60		Belum
6	L	70	Sudah	
7	L	80	Sudah	
8	L	80	Sudah	
9	P	80	Sudah	

10	L	70	Sudah	
11	P	70	Sudah	
12	L	80	Sudah	
13	P	80	Sudah	
14	P	70	Sudah	
15	L	80	Sudah	
16	P	70	Sudah	
17	P	60		Belum
18	L	60		Belum
19	L	80	Sudah	
20	P	80	Sudah	
21	P	70	Sudah	
22	P	70	Sudah	
23	L	60		Belum
24	L	80	Sudah	
25	L	70	Sudah	
26	L	80	Sudah	
27	L	60		Belum
28	L	80	Sudah	
29	P	70	Sudah	
30	L	80	Sudah	
31	P	70	Sudah	
32	L	70	Sudah	
33	L	70	Sudah	
34	P	80	Sudah	
35	P	70	Sudah	
36	L	80	Sudah	
37	L	90	Sudah	

38	P	80	Sudah	
39	L	70	Sudah	
40	L	60		Belum
	Juml	70	Sudah	
	Rata rata	80	Sudah	
	Ketuntasan	80	Sudah	

Berdasarkan analisis hasil belajar anak pada siklus II tampak bahwa dari 40 anak yang mengikuti pre tes secara lesan diperoleh sebanyak 23 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 17 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 57.5%. Sedangkan 40 anak yang mengikuti post tes diperoleh 35 anak yang mendapat skor ≥ 70 dan 5 anak yang mendapat skor ≤ 70 dengan ketuntasan belajar 87.5%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak dari pre tes dan post tes pada siklus II. Angka 87.5% menunjukkan bahwa prestasi belajar pada siklus II telah tercapai secara klasikal yaitu $\geq 85\%$. Perbandingan hasil belajar anak pada pre tes dan post tes dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.10 Perbandingan hasil belajar anak pada (pre tes dan post tes) Siklus I dan siklus II

No	Siklus	Skor Rata-rata		Ketuntasan Belajar Klasikal	
		Pre tes	Post tes	Pre tes	Post tes
1	Siklus I	57	65.24	37.5%	75%
2	Siklus II	64.5	74.5	57.5%	87.5%
3	Persentase peningkatan	=+7.5	=+9.26	=+20%	=+12.5%

Berdasarkan tabel 4.10, dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata pre tes dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan

persentase masing-masing sebesar 7.5% dan 20%. Sedangkan untuk skor rata-rata post tes dan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan persentase masing-masing sebesar 9.26% dan 12.5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan prestasi belajar anak pada siklus II bila dibandingkan dengan prestasi belajar anak pada siklus I.

3. Refleksi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi siklus II dapat direfleksikan bahwa rata-rata aktifitas belajar anak pada tingkat K (kurang) adalah 3%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 9.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata aktifitas belajar anak pada tingkat C (cukup) adalah sebesar 38.5%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 4.5% bila dibandingkan dengan siklus I. Dan rata-rata untuk aktifitas belajar pada tingkat B (baik) adalah 58.5%, persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 14% bila dibandingkan siklus I. Dari uraian di atas, maka pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan pada aktifitas penjumlahan bilangan kelompok dibandingkan siklus I.

Hasil prestasi belajar anak pada Siklus II baik pada saat pre tes maupun post tes menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata hasil prestasi belajar anak pada pre tes siklus I adalah 57, dengan ketuntasan belajar klasikal 37.5%, dan pada siklus II skor rata-rata pre tes adalah 64.5 dengan ketuntasan belajar 57,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pre tes siklus II mengalami peningkatan nilai dengan persentase 7.5% diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar sebesar 20%. Rata-rata nilai hasil prestasi belajar anak pada post tes siklus I sebesar 65.24 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 75%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil prestasi belajar anak pada

post tes 57.5 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 87.5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar anak sebesar 9.26 diikuti dengan peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 12.5%.

4.5. Temuan penelitian

Berdasarkan hasil pemaparan data maka temuan dalam PTK ini sebagai berikut

- 1) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran dengan media gambar , anak semakin memiliki kemampuan penjumlahan bilangan dan menyampaikan pendapat.
- 2) Prestasi belajar anak anak usia dini di RA Budi Luhur Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan setelah melakukan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar
- 3) Anak usia dini merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dengan media gambar.
- 4) Anak usia dini meningkat kemampuannya di dalam penjumlahan bilangan , khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat , menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan ketrampilan penjumlahan bilangan melalui menggunakan teknik pembelajaran dengan media gambar .

- 5) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran penjumlahan bilangan yang hanya dilaksanakan dengan ceramah .
- 6) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui pembelajaran dengan media gambar di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan ketrampilan penjumlahan bilangan .
- 7) Anak usia dini lebih memiliki keberanian dalam melakukan latihan penjumlahan bilangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran dengan media gambar .
- 8) Anak usia dini lebih memiliki kemampuan dalam penjumlahan bilangan karena telah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan media gambar .
- 9) Ada keinginan anak usia dini untuk menerapkan model pembelajaran dengan pembelajaran dengan media gambar pada waktu yang lain .

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pembahasan hasil penelitian, kami akan melakukan konfirmasi dari temuan penelitian ini dengan kajian pustaka yang mendukung penelitian tentang judul “Upaya peningkatan ketrampilan berbicara menggunakan media gambar bagi anak usia di RA Darul Ulum Sidoarjo”.

10) Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran dengan media gambar, anak semakin memiliki kemampuan penjumlahan bilangan dan menyampaikan pendapat.

Strategi ini berlandaskan pada teori belajar Vygotsky (1986) yang menekankan pada interaksi sosial sebagai sebuah mekanisme untuk mendukung perkembangan kognitif.^[3] Selain itu, metode ini juga didukung oleh teori belajar information processing dan cognitive theory of learning.^[4] Dalam pelaksanaannya metode ini membantu siswa untuk lebih mudah memproses informasi yang diperoleh, karena proses encoding akan didukung dengan interaksi yang terjadi dalam Pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dengan metode Pembelajaran Kooperatif dilandaskan pada teori Cognitive karena menurut teori ini interaksi bisa mendukung pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu metode dimana siswa belajar melalui bekerja dalam kelompok yang kemampuannya dicampur antara 6-7 anggota dan bekerjasama antara yang satu dengan yang lainnya untuk belajar materi-materi akademik” Slavin (dalam rahayu, 1998). Selain definisi tersebut, Nurhadi dan Senduk (2003) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang

dapat menimbulkan permusuhan”. “Pembelajaran kooperatif meliputi belajar berkolaborasi. Belajar secara kooperatif juga menunjukkan arti sosiologis, yaitu penekanannya pada aspek tugas-tugas kolektif yang harus dikerjakan bersama kelompok dan pendelegasian wewenang dari guru kepada siswa” Cohen (dalam Rahayu, 1998:156). Jadi, guru berperan sebagai fasilitator dalam membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok dan interaksi antarsiswa Tujuan pembelajaran kooperatif setidak-tidaknya meliputi tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Metode pembelajaran kooperatif learning mempunyai manfaat-manfaat yang positif apabila diterapkan di ruang kelas. Beberapa keuntungannya antara lain: mengajarkan siswa menjadi percaya pada guru, kemampuan untuk berfikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain; mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya; dan membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah, juga menerima perbedaan ini—Ironisnya, model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.

11) Prestasi belajar anak anak usia dini di RA Budi Luhur Sidoarjo mengalami peningkatan kemampuan penjumlahan bilangan setelah melakukan pembelajaran dengan teknik pembelajaran dengan media gambar

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Kurikulum 2013 adalah untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Peningkatan kualitas pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan termasuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar merupakan titik berat pembangunan pendidikan pada saat ini dan pada kurun waktu yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini dilaksanakan melalui jalur pendidikan formal, non formal atau informal.

Perkembangan jaman dan globalisasi sekarang sudah mulai merambah dunia bocah (anak-anak). Berbagai jenis permainan anak modern seperti Playstasion menjamur tak terbendung. ironisnya permainan tersebut sudah banyak dilakukan oleh anak-anak pada usia dini, usia yang seharusnya diisi dengan pengalaman gerak yang banyak untuk menunjang kecerdasan gerak-kenestetik di masa-masa pertumbuhan berikutnya. Tentunya dengan berbagai dampak yang mengikutinya, baik itu dampak positif atau negatif.

Peningkatan kemampuan mengenal bilangan merupakan bagian dari pengembangan kognitif anak usia dini yang sangat penting. Perkembangan Kognitif mencakup kemampuan untuk mengenal simbol-simbol dan konsep. Bilangan juga mengandung unsur simbol yang berupa lambang bilangan untuk mengkonkritkan bilangan tersebut yang bersifat abstrak yaitu berupa lambang

serta konsep bilangan yang berguna untuk mengetahui jumlah suatu benda dalam suatu hitungan.

Pengembangan kognitif pada anak usia dini yaitu pikiran yang digunakan misalnya untuk mengenali yaitu mengenali lambang bilangan yang berbeda-beda. Anak bisa melatih ingatan dan melakukan penalaran misalnya dalam mengurutkan bilangan dan memahami konsep bilangan, sehingga dengan pengetahuan yang didapatnya tersebut anak akan dapat mencari solusi sehubungan dengan bilangan yang tidak lepas dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan mengenal bilangan merupakan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak dalam mengenal unsur-unsur penting yang terdapat dalam bilangan seperti nama, urutan, lambang dan jumlah dengan tingkat kesulitan sesuai tingkatan usia dan tahapan tumbuh dan berkembang anak.

Anak memiliki potensi untuk masing-masing aspek perkembangannya, dimana potensi tersebut memiliki keterbatasan untuk berkembang. Kemampuan dasar anak saling mendukung satu sama lain. Salah satu kemampuan dasar tersebut yaitu kemampuan kognitif yang memegang peranan penting dalam kehidupan anak baik sekarang maupun di mendatang hari. Whierington dalam Sujiono (2008:16) mengemukakan “kognitif merupakan kecerdasan otak. Pikiran tersebut digunakan untuk mengenali, mengetahui dan memahami.”

Indikator kemampuan anak atau tingkat pencapaian perkembangan anak terdapat dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Aspek kognitif untuk anak usia 4 - 5 tahun khususnya untuk konsep bilangan dan lambang bilangan 1-10 yaitu menyebutkan bilangan, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan. Bilangan itu bersifat abstrak sehingga penyajian materi pembelajaran

harus diperhatikan agar pemahaman anak terhadap bilangan menjadi lebih mudah. Penyajian yang efektif adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Menurut Sudono (2000: 44)

Kemampuan anak untuk mengenal bilangan sangat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari, dalam menyanyi satu-satu aku sayang ibu... anak belajar menyebutkan urutan bilangan. Anak juga bisa menjawab ketika ditanya ada berapa tangannya atau menyebutkan jumlah anggota tubuh yang lain atau saat berbagi makanan dengan teman ingin membagi dengan sama besar atau ingin mendapatkan bagian yang lebih besar ini berkaitan dengan kemampuan untuk mengenal konsep bilangan, ini berkaitan dengan kemampuan anak mengenal konsep bilangan.

Lambang bilangan juga bisa dikenal anak melalui berbagai benda yang banyak disekitar mereka yang bertuliskan simbol angka. kejadian-kejadian tersebut berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengenal bilangan yang mengandung unsur-unsur bilangan. Ketika anak mampu menjawab pertanyaan tersebut akan timbul perasaan senang dan tumbuh percaya diri akan kemampuannya, sehingga meningkatkan harga diri seorang anak.

12) Anak usia dini merasa senang melaksanakan tugas dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran dengan media gambar.

- 13) Anak usia dini meningkat kemampuannya di dalam penjumlahan bilangan, khususnya dalam hal keberanian menyampaikan pendapat, menghargai pendapat orang lain dan menyimpulkan hasil belajar meningkatkan ketrampilan penjumlahan bilangan melalui menggunakan teknik pembelajaran dengan media gambar.

Anak sudah mulai mengenal dan menggali berbagai dimensi matematis yang tidak lepas dari bilangan di dunia mereka, baik untuk menyebutkan, mengenal konsep ataupun mengenal lambangnya. Hal itu akan membantu anak dalam kehidupan diluar sekolah ataupun akan memberikan dasar yang kuat dalam pembelajaran di sekolah. Anak memerlukan pemahaman mengenai bilangan dan keterampilan matematis bukan hanya pada pembelajaran matematika melainkan juga dalam ilmu alam, pelajaran sosial dan berbagai mata pelajaran lainnya kelak dalam tahap pendidikan di jenjang pendidikan lebih lanjut. Mengingat betapa pentingnya mengenai bilangan dalam kehidupan manusia, maka pembelajaran mengenai bilangan perlu diperkenalkan kepada anak sedini mungkin.

- 14) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan bekerja sama memiliki hasil yang lebih besar dari pada pembelajaran yang hanya dilaksanakan dengan ceramah.

Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: (1) meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok, (2) memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya, (3) mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah melalui kelompok, (4) mendorong proses demokrasi di kelas” Barba (dalam Susanto, 1999).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional (Rustaman *et al.*, 2003: 206). Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesamasiswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok.

15) Anak usia dini lebih menyadari bahwa pembelajaran dengan melihat langsung aktifitas melalui pembelajaran dengan media gambar di lapangan dianggap lebih tepat guna meningkatkan ketrampilan berbicara .

menurut (Zukhaira: 2010) mengatakan bahwa “media gambar merupakan alat bantu yang sering digunakan”. Yang dimaksud dengan media gambar adalah gambar yang digunakan untuk menyam-paikan pesan yang dituangkan dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual biasanya memuat gambar orang, tempat, dan binatang.

media gambar adalah merupakan alat bantu yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk memberi label dan menggambar bentuk simbol-simbol komunikasi baik berupa gambar orang, tempat, benda-benda sekitar, binatang dan lain-lain.

Menurut Sadiman (Sanjaya: 2011) gambar adalah pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran. Membantu mereka dalam kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pernyataan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan

menggambar serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks. Sedangkan menurut Hamalik (Ian: 2010) berpendapat bahwa “gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”.

16) Anak usia dini lebih memiliki keberanian dalam melakukan kegiatan di lapangan untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran dengan media gambar.

Secara spesifik untuk Pendidikan Anak Usia Dini (selanjutnya disingkat PAUD) dinyatakan tujuan pendidikan anak usia dini pada Taman Kanak-kanak adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut ruang lingkup kurikulum dipadukan dalam dua bidang pengembangan yaitu bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

Kegiatan berhitung yang diberikan melalui berbagai macam permainan tentunya lebih efektif karena bermain merupakan wahana belajar dan bekerja bagi anak. Manfaat memperkenalkan matematika pada anak usia dini adalah menuntut anak belajar berdasarkan konsep matematika yang benar, menghindari ketakutan matematika sejak awal, dan membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain. *The Prinsipale And Standards For School Mathematics* (prinsip dan standar untuk matematika sekolah), yang dikembangkan oleh kelompok pendidik dari *National Council Of Teacher Of Mathematics* (NMC, 2000)

Belajar huruf dan angka merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Burns dalam bukunya *Math Solution* dan Baratta Lorton dalam bukunya *Math Teir Way* keduanya mendasarkan pada teori Piaget yang menunjukkan bagaimana konsep matematika terbentuk pada anak. Burns mengatakan kelompok matematika yang sudah dapat diperkenalkan maulai dari usia 3 tahun adalah kelompok bilangan (aritmatika, berhitung), pola dan fungsinya, geometri, ukuran ukuran, grafik, estimasi, probabilitas, pemecahan masalah.

Montessori menyatakan bahwa untuk anak balita untuk usai balita, suatu permainan sederhana seperti menghitung jari kaki maupun jari tangannya merupakan awal yang baik. manfaatkan segala sesuatu yang dilingkungan anak, seperti menghitung tangga, jumlah botol yang da dikantong besar tukang susu keliling, pepohonan disepanjang blok perumahan, ataupun bunga yang sedang kembang dihalaman. Hal ini akan merangsang kesadaran anak terhadap angka angka. Sehingga jika angka angka dipelajari sebagai rutinitas, maka anak akan terbiasa dengan hitung menghitung saat bermain.

Penerimaan terhadap sejumlah kegiatan Maqnfaat permainan matematika untuk anak usia dini :

- 1) Membelajarkan anak berdasarkan konsep matematika yang benar.
- 2) Menghindari ketakutan matematika sejak awal.
- 3) Membantu anak belajar matematika secara alami melalui kegiatan bermain.

Peran guru dalam mengembangkan kegiatan belajar matematika anak usia dini adalah

- 1) Membangun rasa ingin tahu anak secara alami tentang bentuk, ukuran, jumlah, konsep-konsep dasar lain dalam matematika.
- 2) Peduli dan tertarik terhadap apa yang dikatakan anak.
- 17) Anak usia dini lebih memiliki kemampuan dalam penjumlahan bilangan karena telah bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan media gambar

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan , pada Pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa:

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Guru memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Didasarkan pada uraian di atas, guru dituntut untuk memiliki komitmen, kemauan keras dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses tersebut di atas. Guru yang profesional akan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Menurut Slavin (dalam Rahayu, 1998:156) “pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang terpusat pada kegiatan anak untuk belajar kelompok, saling menyumbangkan pikiran dan tanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu maupun kelompok”. Hal ini bertujuan agar anak

menjadi maksimal dan efektif, baik secara interaksi antar anak maupun dengan guru. kooperatif dengan media gambar cocok diterapkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.

Teknik pembelajaran kooperatif merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

18) Ada keinginan anak usia dini untuk menerapkan model pembelajaran dengan pembelajaran dengan media gambar pada waktu yang lain .

Anak usia Taman Kanak-kanak mempunyai karakteristik khusus dalam kemampuan berbahasa atau berbicara, antara lain sudah dapat bicara lancar dengan kalimat sederhana, mengenal sejumlah kosakata, menjawab dan membuat pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali isi cerita.

Nurbiana Dhieni (2005: 3.8) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak membutuhkan *reinforcement* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicaranya dapat berkembang secara maksimal.

Perkembangan berbicara pada anak berlangsung cepat, seperti terlihat dalam berkembangnya pengertian dan berbagai keterampilan berbicara, ini memberikan dampak yang kuat terhadap jumlah bicara dan isi pembicaraan

(Hurlock, 1980: 140). Perkembangan bahasa anak Taman Kanak-kanak berada pada tahap ekspresif, sehingga anak dapat mengungkapkan keinginannya, penolakan maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan untuk digunakan dalam proses komunikasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak usia TK. Sebab pada dasarnya, anak usia TK selalu ingin mengungkapkan apa yang dipikirkan tanpa memperhatikan apakah yang disampaikan dapat di mengerti arti dan maksudnya oleh orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat menstimulasi dan melatih keterampilan berbicara anak dengan baik, sehingga anak dapat berkomunikasi dengan lancar menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang lain dan keterampilan berbicaranya akan meningkat.